



*Lembar Kerja*  
November 2014

## **Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI)**

- › Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu
- › Meningkatnya Prestasi Akademis
- › Efisiensi Meningkat
- › Manfaat Sosial - Budaya

- › Memperkenalkan Bahasa Kedua
- › Kemungkinan Hambatan Pelaksanaan
- › Melaksanakan PMB-BBI di Papua

Lembar kerja ini memaparkan alasan-alasan tentang perlunya memperkenalkan pendidikan multi bahasa berbasis bahasa ibu (PMB-BBI) pada masyarakat yang mempunyai multi-bahasa, kendala-kendala baku ketika implementasi PMB-BBI dan bagaimana mengatasinya. Lembar yang sama selanjutnya memaparkan situasi di Papua dan mengusulkan langkah untuk memperluas penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di sekolah.

Banyak negara di mana masyarakatnya mempunyai dua-bahasa (*bilingual*) atau multi-bahasa (*multilingual*), dan lebih dari 20 negara memiliki lebih dari satu bahasa nasional. Namun, mayoritas negara merupakan negara berbahasa tunggal (*monolingual*), yang berarti bahwa mereka telah menetapkan satu bahasa yang digunakan untuk keperluan pemerintahan dan hukum.

Indonesia dilaporkan mempunyai 742 bahasa yang dipakai di seluruh nusantara, menjadikannya sebagai bangsa dengan bahasa paling beragam nomor 26 di dunia. Pilihan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pertama kali dideklarasikan pada Konggres Pemuda kedua pd 28 Oktober 1928. Lalu dalam UUD 1945 Bahasa Indonesia dikukuhkan sebagai bahasa nasional.<sup>1</sup>

Meskipun Bahasa Indonesia diajarkan di semua sekolah, dan Bahasa Inggris merupakan bagian dari kurikulum standar, penggunaan bahasa-bahasa besar seperti Bahasa Jawa, Bali, Sunda dan lebih dari 700 bahasa minoritas lainnya beragam dari satu daerah ke daerah lainnya.

Pola kontemporer komunikasi global dan migrasi telah membuat program pendidikan multi bahasa menjadi cara yang umum di mana anak-anak mempunyai latar belakang multi bahasa; mereka mahir dan unggul ibarat jembatan yang dapat mereka lewati menuju dunia multi bahasa. Memberikan peluang anak-anak untuk mahir dalam bahasa yang digunakan di rumah (L1), dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang lebih luas (L2, L3, L4 dstnya) dapat memberikan manfaat kepada individu dan masyarakat melalui peningkatan keterampilan kognitif, pemahaman humanistik, prestasi, manfaat ekonomi, kemampuan linguistik, keterampilan sosial dan kerja sama politik antar kelompok.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Musgrave, Simon. *Language Shift and Language Maintenance in Indonesia*. Monash University.

<sup>2</sup> Crystal, David. 2011.

Memiliki akses belajar ke lebih dari satu bahasa memungkinkan seseorang dapat menggunakan bahasa yang berbeda untuk tujuan yang berbeda. Sebagai contoh, penguasaan bahasa nasional dan/atau bahasa internasional sering membuka pintu ke dunia kerja dan membantu memperjelas antara konteks lokal dan “dunia luar” secara politis dan budaya. Pada gilirannya, penguasaan bahasa ibu dapat menumbuhkan identitas budaya, mendukung penguatan komunitas etnis, dan menjaga kesinambungan etnis.<sup>3</sup> Dengan kata lain, pandangan pada awal abad 20 bahwa orang-orang *monolingual* tampil lebih baik dibanding orang-orang *bilingual* dan *multilingual* semakin diketahui sebagai pandangan yang salah.

Murid-murid yang berbahasa ibu namun berbeda dari bahasa nasional sering berada pada kondisi yang tidak menguntungkan dalam sistem pendidikan.<sup>4</sup> (Lihat juga **Kotak 1**) Hal ini terutama berlaku untuk anak-anak yang tinggal di daerah terpencil. Semakin jauh anak hidup dari daerah perkotaan, semakin sedikit anak gunakan Bahasa Indonesia. Anak-anak di Maluku, misalnya, hanya mengerti

Bahasa Indonesia pasif atau tidak memahaminya sama sekali.<sup>5</sup> Selain itu, meskipun sistem pendidikan bahasa-tunggal diterapkan di negara-negara dengan keaneka-ragaman budaya dan bahasa, sejarah persaingan etnis atau konflik sosial dengan tujuan mendorong persatuan nasional. Disisi lain kondisi ini juga menambah kekhawatiran masyarakat tentang status bahasa yang terancam punah dan bahasa minoritas<sup>6</sup>. Kekhawatiran tersebut menjadi semakin jelas di

negara-negara anggota UNESCO yang meminta UNESCO untuk mendorong inisiatif seperti ‘Hari Bahasa Ibu Dunia’ dan ‘Tahun Internasional Bahasa’ untuk mengubah persepsi masyarakat tentang pentingnya bahasa.<sup>7</sup>

<sup>3</sup> Fishman, Joshua A. *Ethnocultural Dimensions in the Acquisition and Retention of Bilinguality*.

<sup>4</sup> Malone, Susan. 2007. *Mother Tongue-Based Multilingual Education: Implications for Education Policy*. SIL International. Presented at the Seminar on Education Policy and the Right to Education: Towards More Equitable Outcomes for South Asia's Children, 17-20 September 2007.

<sup>5</sup> Sulinama Foundation, 2014. “Ambon-Malay based Early Childhood Education: Towards mother-tongue based multilingual education: A progress report from Maluku.” Presentation at SEAMEO QITEP Conference Jakarta 23-26 September 2014. SIL Ambon.

<sup>6</sup> Shaeffer, Sheldon. 2014. “Language Diversity and Mother Tongue Policies in Education.” Presentation at the Seminar on the Use of Mother Tongue/Local Language to Improve Elementary Students’ Competence. SEAMEO QITEP in Language. 23-26 September 2014.

<sup>7</sup> Crystal, David. 2011. *From the World to the Word-and Back Again*. Plenary lecture given to the CILT Primary Languages Show, ‘From the Word to the World’, Liverpool, 4 March 2011.

**Kotak 1: Kasus Bahasa Pengantar adalah Bahasa Ibu**

Sumber: Professor Joseph Lo Bianco, 2014. Professor of Language and Literacy Education at the Melbourne Graduate School of Education, University of Melbourne, Australia.

“Kita perlu melihat bahwa keaksaraan tumbuh dari pembelajaran umum yang telah dilakukan anak-anak. Anak-anak mulai belajar bukan saat mereka masuk kelas; mereka mulai belajar saat mereka lahir.

Sejak lahir anda belajar dari orang tua, saudara, orang-orang lain yang terlibat dalam kehidupan anda. Pada dasarnya anda menjadi bagian dari komunitas besar yang secara informal adalah guru anda. Jadi anda mempelajari kehidupan sosial, pengembangan konseptual, dan tempat anda berada di dunia ini. Dan bagaimana mengendalikan perilaku orang lain terhadap anda adalah dengan menguasai bahasa, karena bahasa adalah alat yang kita gunakan untuk semua hal tersebut.

Kami pikir, dalam lingkup kependidikan, bahasa terutama sebagai alat kognitif. Tapi bahasa jauh lebih dari itu. Bahasa adalah alat kognitif - yang paling luas dan paling kompleks yang kita miliki. Tetapi juga merupakan alat yang kita gunakan untuk membuat kehadiran kita dirasakan di dunia, untuk membuat keinginan kita terungkap dan terpenuhi. Dan anak-anak melakukannya dalam bahasa ibu mereka.

Kita tidak bisa berharap bahwa ketika mereka pergi ke sekolah, serta-merta akan terjadi transisi ini ke media pertukaran lain atas semua informasi yang mereka temukan di sekolah.”

Meskipun ada untungnya memiliki masyarakat dan sistem pendidikan multi bahasa, namun memilih bahasa untuk digunakan dalam pendidikan selalu menjadi topik yang sangat kontroversial. Kebijakan resmi di Indonesia mengakui hak rumpun bahasa yang berbeda untuk mempertahankan bahasa mereka. Namun, masyarakat *etnolinguistik* (penutur bahasa daerah) yang lebih besar di bagian barat Indonesia lebih berhasil mengakses sumber daya dan dukungan kelembagaan dibanding masyarakat linguistik yang lebih kecil di bagian timur Indonesia. Sementara Bali dan Jawa telah mengalokasikan sejumlah waktu di dalam kurikulum untuk memastikan penguasaan bahasa ibu. Sebaliknya 275 komunitas linguistik yang lebih kecil di Papua, misalnya, menghadapi berbagai tantangan termasuk untuk mendapatkan dukungan masyarakat, mengakses sumber daya dan meningkatkan pelatihan guru.<sup>9</sup> Meskipun Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar, di provinsi-provinsi seperti Papua, pemerintah telah mengesahkan kebijakan untuk mengakomodasi kebutuhan anak-anak dari daerah pedesaan dan terpencil. Peraturan Daerah Papua Nomor 3/2013 Pasal 22:2 adalah salah satu contoh yang menyatakan, “Jika Bahasa Indonesia tidak dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam memberikan pendidikan, bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar.”<sup>10</sup>

**» Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu**

Bukti-bukti dari berbagai negara serta kemajuan di bidang *ilmu saraf kognitif* menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki akses ke Pendidikan Multi Bahasa--Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI) mengembangkan kemampuan berbahasa, baik bahasa ibu mereka maupun bahasa nasional dengan lebih baik. Ketika pengetahuan bahasa kedua (L2) ditambahkan ke bahasa pertama (L1), seorang anak membentuk jaringan pengetahuan yang kompleks (*bilingualism aditif*).

Sebaliknya, mengajarkan keterampilan dasar untuk anak-anak dalam bahasa asing melalui pemaksaan bahasa (*language immersion*) dalam beberapa kasus terbukti merugikan.<sup>12</sup> Anak-anak yang memiliki kosakata terbatas pada bahasa pertama, tidak akan mendapatkan keuntungan lebih dari pengajaran dengan *bi/multilingual* dan akan menggunakan unsur-unsur bahasa kedua guna menggantikan bahasa pertama (*bilingualisme subtraktif*).<sup>13</sup>

Tidak ada cara tunggal yang pas untuk mengintegrasikan beberapa bahasa ke dalam sistem pendidikan (lihat **Kotak 2**). Di beberapa negara, murid belajar dalam bahasa resmi di kelas yang lebih tinggi, dan belajar dalam bahasa ibu mereka di kelas-kelas awal di sekolah dasar. Di negara lain, kompleksitas logistik dan politik menimbulkan tantangan terhadap pelaksanaan PMB-BBI, dan murid terpaksa menggunakan bahasa resmi dari kelas awal hingga kelas akhir.

<sup>8</sup> Interview with Dr. Myra Harrison, Director Education Resources Facility, Government of Australia, 2014.

<sup>9</sup> <http://auserf.com.au/in-focus/language-and-literacy-2/> ACDP. 2014. *Rural and Remote Area Education Strategic Planning for Tanah Papua*

<sup>10</sup> Local Office of Education, Youth and Sport, Papua Province. 2013. *Regional Regulation of Papua No. 3.*

<sup>11</sup> Sumber: Ball, Jessica. 2011. *Mother Tongue-Based Bilingual or Multilingual Education in the Early Years*. UNESCO

<sup>12</sup> Abadzi. 2006.

<sup>13</sup> Ganschow, L., R.L. Sparks, and J. Javorsky. 1998. “Foreign Language Learning Difficulties: An Historical Perspective.” *Journal of Learning Disabilities* 31(3): 248-58.

Gambar 1: Bahasa Pengantar dalam Sistem Pendidikan<sup>11</sup>

Bahasa ibu sebagai bahasa pengantar	Program pembelajaran diberikan seluruhnya menggunakan L1 anak-anak
Pendidikan dengan dua bahasa	Dua bahasa digunakan sebagai media pembelajaran. Jenis instruksi ini juga dikenal sebagai 'pengajaran bahasa ganda' di mana anak-anak yang berbicara bahasa minoritas dan bahasa mayoritas diajarkan dalam kedua bahasa mayoritas dan minoritas.
Pendidikan dua bahasa berbasis bahasa ibu	L1 digunakan sebagai media utama pembelajaran selama sekolah dasar. Kemudian, L2 diperkenalkan sebagai mata pelajaran untuk mempersiapkan anak-anak untuk transisi sebelum menggunakan L2 sebagai media pembelajaran dalam beberapa kelas untuk keperluan akademik.
Pendidikan multi bahasa	Penggunaan bahasa resmi lebih dari dua bahasa dalam kurikulum.
Pendidikan transisional dua/multi bahasa, atau 'menjembatani'	Jenis pembelajaran ini ditujukan untuk merencanakan transisi bagi anak-anak untuk beralih dari pembelajaran dengan L1 menjadi pembelajaran dengan L2. Transisi tersebut dapat dilakukan secara serentak setelah beberapa tahun atau setelah periode yang lebih lama di mana anak telah sepenuhnya fasih secara akademis dalam L1 nya.
Pendidikan pemeliharaan dua/multi bahasa	Bahkan setelah L2 telah diperkenalkan, anak-anak diajar dengan L1 dan L2. L1 terus dilanjutkan, kadang-kadang sebagai mata pelajaran, untuk memastikan dukungan yang berkelanjutan bagi anak-anak untuk menjadi mahir secara akademis dalam L1. Ini juga disebut 'pendidikan bilingual aditif' karena salah satu atau lebih bahasa ditambahkan tetapi tidak menggantikan L1.
Pemaksaan atau pengantar bahasa asing	Seluruh program pendidikan diberikan kepada anak-anak dalam bahasa yang baru .
Pemaksaan (Submersion)	Penutur bahasa yang tidak dominan tidak memiliki pilihan kecuali menerima pendidikan dalam bahasa yang tidak mereka mengerti. Pendekatan ini mendorong bilingualisme subtraktif, yaitu: mempelajari L2 dengan mengorbankan L1.

## » Meningkatnya Prestasi Akademis

Murid pengguna *bi/multilingual* sering mengembangkan kemampuan akademik lebih kuat dibanding murid serupa di sekolah-sekolah *monolingual*. Evaluasi bahasa ibu sebagai pengantar pendidikan di Northwest Kamerun mengungkapkan bahwa anak-anak kelas satu yang diajarkan dalam bahasa ibu mereka, Bahasa Kom, berprestasi lebih baik di berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Inggris dan matematika, dibanding anak-anak yang diajarkan hanya dalam Bahasa Inggris.<sup>14</sup> Demikian pula, murid kelas tiga di sekolah *bilingual* di Mali berprestasi lebih baik pada penilaian kemampuan Bahasa Prancis daripada yang diajarkan secara eksklusif dalam Bahasa Perancis meskipun mereka baru mulai belajar Bahasa Perancis di kelas dua. Anak-anak Mali yang diberi pelajaran dengan bahasa pengantar *bilingual* terus mengungguli mereka yang diberi pelajaran dengan satu bahasa pada akhir sekolah dasar.<sup>15</sup> Anak-anak ini juga menunjukkan kemampuan yang lebih kuat dalam pelajaran matematika.<sup>16</sup>

Mahasiswa AS yang menerima pelajaran dalam bahasa ibu (misalnya Bahasa Spanyol) dan Bahasa Inggris pada waktu yang berbeda sepanjang hari membuat peningkatan dramatis dalam prestasi membaca dibandingkan teman sebaya mereka yang hanya menggunakan Bahasa Inggris.<sup>17</sup>

Penerima manfaat proyek pendidikan bilingual di Guatemala, selain mengalahkan murid serupa di sekolah-sekolah *monolingual* pada 7 dari 10 ukuran prestasi akademik, memiliki pemahaman yang jauh lebih baik terhadap Bahasa Maya, bahasa ibu mereka.<sup>18</sup> Perbaikan nyata prestasi juga terjadi pada murid dengan pendidikan *bilingual* di Filipina (lihat **Kotak 2** di bawah).

## » Efisiensi Meningkat

Anak-anak yang berjuang untuk memahami pelajaran dalam bahasa asing lebih cenderung untuk bolos sekolah, tidak naik kelas, putus sekolah dan gagal belajar dibanding mereka yang diajarkan dalam bahasa ibu mereka.

Hal ini didukung oleh analisis pola kehadiran pendidikan anak-anak di 153 kelompok bahasa di 23 negara, yang menemukan bahwa pengajaran dalam bahasa ibu

<sup>14</sup> Pflapsen, A. 2011. *Improving Learning Outcomes through Mother Tongue-Based Education*. North Carolina, USA. RTI International.

<sup>15</sup> UNESCO. 2011. *Enhancing Learning of Children from Diverse Backgrounds. Mother Tongue-Based Bilingual or Multilingual Education in the Early Years*. Paris, France. UNESCO.

<sup>16</sup> UNESCO. 2008a. *Mother Tongue Matters: Local Language as a Key to Effective Learning*. Paris, France. UNESCO.

<sup>17</sup> Abadzi, H. 2006.

<sup>18</sup> Dutcher, N. 2003. *Promise and Perils of Mother Tongue Education*. Washington, DC: Center for Applied Linguistics

berkorelasi dengan tingkat partisipasi dan kehadiran yang lebih tinggi di sekolah. Studi ini menyimpulkan bahwa jika bahasa pengantarnya adalah bahasa ibu diberikan pada setengah atau lebih di sekolah yang diikuti oleh anggota rumpun/kelompok bahasa serupa, persentase anak-anak bolos sekolah dalam kelompok/rumpun itu 10% lebih rendah dibandingkan dengan kelompok di mana bahasa pengantarnya bukanlah bahasa ibu atau hanya tersedia dalam proporsi lebih kecil.<sup>19</sup> Studi lain menemukan bahwa murid Mali yang diajarkan dalam bahasa ibu lima kali lebih sedikit kemungkinan untuk ulang kelas dan tiga kali lebih sedikit kemungkinan untuk putus sekolah dibanding anak-anak yang bahasa pengantarnya adalah bahasa kedua.<sup>20</sup>

#### Kotak 2: Filipina

Sumber: Department of Education, Republic of the Philippines. 2012. Department of Education Order No. 31, 2012; Walter, S. and D. Dekker. 2008. *The Lubuagan Mother Tongue Education Experiment*.<sup>21</sup>

Pada 2012, Pemerintah Filipina memperkenalkan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, mengubah kebijakan lama yang hanya menggunakan bahasa nasional, Bahasa Inggris dan Filipina. Sejak 2012, murid memperoleh keterampilan baca-tulis dan berhitung dalam bahasa ibu mereka dengan bahasa nasional diajarkan sebagai mata pelajaran di 3 kelas awal, transisi ke bahasa pengantar dalam Bahasa Inggris dan Filipina dari kelas 4 dan seterusnya. Perubahan kebijakan dilakukan setelah percobaan 10-tahun dalam penggunaan bahasa ibu di ruang kelas di Kabupaten Lubuagan yang mendapatkan hasil yang baik. Anak-anak yang mengambil bagian dalam proyek PMB-BBI Lubuagan, dan disebut sebagai Komponen Bahasa Pertama (FLC), menerima pengajaran dalam bahasa pertama mereka selama tiga tahun pertama sekolah. Selama periode ini, mereka juga menerima pengajaran dalam Bahasa Inggris lisan dan Filipina lisan sebagai persiapan untuk belajar berbicara dan membaca dalam bahasa tersebut. Setelah tiga tahun, anak-anak yang mengikuti program FLC digabung dengan murid lain yang menerima pengajaran dalam bahasa nasional di ruang kelas di mana Bahasa Inggris adalah bahasa pengantar utama untuk pembelajaran. Tes Standarisasi menunjukkan bahwa di kelas 3 para murid pengguna FLC secara signifikan unggul atas rekan-rekan mereka di sekolah non-FLC dalam berbagai mata pelajaran akademik, termasuk bahasa nasional. Sebagai contoh, murid FLC angkatan 2007-2008 memperoleh rata-rata unggul lebih dari 75% pada tes standar pengetahuan dan keterampilan matematika, sedangkan murid di sekolah pembandingan bahasa-tunggal hanya memperoleh rata-rata 50%. Perbedaan serupa ditemukan pada hasil tes membaca, Bahasa Inggris dan Bahasa Filipina.

Selain mengurangi angka putus sekolah dan ulang kelas, pendidikan multi bahasa berbasis bahasa ibu juga bisa lebih hemat biaya dalam jangka menengah dan jangka panjang daripada sekolah bahasa tunggal atau *monolingual*. Sebuah studi Bank Dunia di Mali menemukan bahwa program-program berbasis bahasa ibu memerlukan biaya 27% lebih sedikit selama masa 6 tahun pendidikan dasar dibanding program yang diajarkan secara eksklusif dalam bahasa Perancis, terutama karena menurunnya angka putus sekolah dan ulang-kelas.<sup>22</sup> Demikian pula, lulusan kelas enam program bilingual di Guatemala diketahui hampir 10% lebih murah dalam menghasilkan lulusan dibanding sekolah pengguna bahasa tunggal.<sup>23</sup> Evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar membutuhkan peningkatan biaya awal antara 1-5% anggaran pendidikan negara, tetapi perbaikan efisiensi internal yang dihasilkan akan sangat mengurangi biaya sistem pendidikan dalam jangka panjang.<sup>24</sup>

#### » Manfaat Sosial-budaya

Pengaruh historis penjajahan serta sejumlah proses politik, ekonomi dan sosial modern mengancam kedudukan banyak bahasa dan budaya di dunia.<sup>25</sup> Mendorong dan mendukung orang tua untuk mengajarkan balita dan anak-anak mereka bahasa daerah di rumah, memberikan program pendidikan anak usia dini dan sistem pendidikan formal dalam bahasa ibu, dapat melestarikan tuturan warisan bahasa komunitas asli dan mencegah hilangnya budaya dan bahasa ini.

Dalam mendukung beragam komunitas untuk melestarikan bahasa dan budaya mereka, program PMB-BBI, seperti yang diterapkan di Thailand (lihat **Kotak 3**), terbukti mampu meningkatkan kohesi sosial yang lebih besar, dan bukan disintegrasi sebagaimana ditakutkan oleh para pendukung pendidikan bahasa tunggal.

Orang tua juga lebih leluasa untuk berkomunikasi dengan guru, berpartisipasi dalam pembelajaran anak-anak dan terlibat dalam kegiatan kelas ketika mereka merasa pengetahuan dan budaya mereka dihargai.<sup>27</sup> Seperti

<sup>21</sup> *A Report of Comparative Test Results. Presented to the House of Representatives, Quezon City, Republic of the Philippines, February 27, 2008.*

<sup>22</sup> World Bank. 2005. *In Their Own Language...Education for All. Education Notes. June 2005.*

<sup>23</sup> Ministry of Education, Government of Guatemala. 2009. *Modelo Educativo Bilingüe e Intercultural (Bilingual and Intercultural Education Model). Guatemala: Government of Guatemala.*

<sup>24</sup> Alidou, H. et al. 2006. *Optimizing Learning and Education in Africa – the Language Factor. Presented at the Association for the Development of Education in Africa biennial meeting. Libreville, Gabon, March 27-31 2006.*

<sup>25</sup> UNESCO. 2008. *Mother Tongue Instruction in Early Childhood Education: A Selected Bibliography. Paris: UNESCO.*

<sup>26</sup> <http://www.unesco.org/ui/litbase/?menu=4&programme=147>

<sup>27</sup> Benson, C. 2002. *Real and Potential Benefits of Bilingual Programmes*

<sup>19</sup> Smits, J., J. Huisman and K. Kruijff. 2008. *Home Language and Education in the Developing World. Background paper prepared for the Education for All Global Monitoring Report 2009.*

<sup>20</sup> Pflapsen, A. 2011.

terlihat dalam kasus Guatemala, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dapat meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab orangtua dan masyarakat, dan pemberdayaan tersebut pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas sekolah. Penggunaan bahasa daerah juga memiliki dampak positif pada kemampuan baca-tulis orang dewasa. Oleh karena orang tua melihat anak-anak mereka berhasil belajar membaca dan menulis dalam bahasa sendiri, mereka sering termotivasi untuk mengikuti kelas-kelas baca-tulis sendiri.<sup>28</sup>

bahasa paling efisien pada usia antara 3 dan 8 tahun,<sup>31</sup> dan kemampuan mereka menurun drastis setelah itu karena meningkatnya memori kerja dan kemampuan penalaran<sup>32</sup>. Selain itu, semakin awal kosakata dan tata bahasa dipelajari, semakin mudah dan cepat mereka menguasai dan menggunakannya sehingga berpengaruh terhadap prestasi mata pelajaran lain. Anak-anak harus belajar 1.000-2.500 kata setahun untuk memahami kira-kira 2.000-3.000 kata yang diperlukan untuk memahami konsep pelajaran secara memadai.<sup>33</sup> Selanjutnya, anak-anak membutuhkan 5-7 tahun pengajaran dalam bahasa kedua sebelum mereka mulai memahami tes sekolah yang mengukur kemampuan

**Kotak 3: Ujung Selatan Thailand dan Proyek Pendidikan dua Bahasa/ multi Bahasa Melayu-Thai di Patani, 2014**

Sumber: UNESCO, 2014 *Effective Literacy Programmes: Pattani Malay-Thai Bilingual/Multilingual Education*.<sup>26</sup>

Pemerintah Thailand menetapkan sistem pendidikan BahasaThai sebagai bahasa tunggal dengan tujuan utama untuk mendorong persatuan nasional. Namun, kebijakan ini terbukti menyulut konflik sosial serta mengabaikan kebutuhan anak-anak etnis minoritas. Ketakutan orang-orang Melayu Patani untuk berasimilasi terhadap mayoritas Thailand telah memicu kekerasan sosial baru, dan sekolah pemerintah, yang dianggap sebagai instrumen kebijakan asimilasi, menjadi sasaran. Lebih dari 150 guru tewas. Selain itu, prestasi murid dalam komunitas etnis minoritas juga memburuk. Pada tahun 2008, 42,11% murid kelas tiga di Ujung Selatan Thailand gagal dalam tes tertulis BahasaThai yang dilakukan terhadap seluruh murid kelas 3, sementara di tingkat nasional kegagalan hanya 5,8%.

Sebagai bagian dari upaya untuk mendorong perdamaian, pejabat Thailand mendukung proyek Patani Malay-Thai Bilingual/Multilingual Education Project (PM-MLE) di Ujung Selatan Thailand. PM-MLE dimaksudkan untuk mengangkat identitas budaya masyarakat Melayu Patani melalui sistem pendidikan, menghormati warisan budaya mereka dan mengurangi kebencian. Di bawah PM-MLE, Bahasa Thai dan Melayu Patani digunakan sebagai bahasa pengantar, meskipun untuk tujuan yang berbeda dan pada waktu yang berbeda dalam sebuah mata pelajaran. Waktu di kelas juga digunakan untuk pengembangan akademik dan sosial budaya anak-anak guna menumbuhkan rasa hormat terhadap diri sendiri serta terhadap budaya dan agama-agama lain.

Dampak proyek PM-MLE ternyata positif. Masyarakat setempat diperkuat karena orang tua dan kakek-nenek mereka sekarang dapat berhubungan dengan pendidikan anak-anak mereka. Murid yang mengambil bagian dalam proyek PM-MLE juga cenderung mendapatkan nilai 40-60% lebih tinggi dalam semua mata pelajaran dibandingkan dengan murid Melayu Patani di kelas di mana BahasaThai sebagai bahasa-tunggal. Karena keberhasilan PM-MLE, PemerintahThailand menerapkannya sebagai kebijakan bahasa nasional yang komprehensif yang mendukung hak semua anak etnis minoritas Thailand untuk memperoleh pendidikan yang menggabungkan bahasa ibu mereka.

» **Memperkenalkan Bahasa Kedua**

Negara-negara yang menggunakan PMB-BBI harus memutuskan kapan mulai menggunakan bahasa kedua dan kapan menghentikan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar.

Bagi anak-anak, perkenalan bahasa kedua paling bagus dilakukan pada usia dini dan dalam situasi yang santai, berisi pesan-pesan umum dan mudah dipahami, berakar pada budaya dan tradisi mereka.<sup>30</sup> Anak-anak belajar

mereka menggunakan L2 untuk belajar akademik formal, sebagai kebalikan dari penggunaan L2 untuk komunikasi dasar antar sesama.<sup>34</sup>

Namun, memberikan peluang pada seorang anak sebuah dasar yang kuat dalam pembelajaran dalam bahasa ibunya

<sup>28</sup> Programmes in Developing Countries. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 5 (6), 303-317.

<sup>29</sup> World Bank. 2005.

<sup>30</sup> Mechelli, A., J.T. Crinion, U. Noppeney, J. O'Doherty, J. Ashburner, R.S. Frackowiak, and C.J. Price. 2004. "Neurolinguistics: Structural Plasticity in the Bilingual Brain." *Nature* 431: 757.

<sup>31</sup> UNESCO. 2008. *Improving the Quality of Mother Tongue-Based*

*Literacy Land Learning: Case Studies from Asia, Africa and South America.*

<sup>31</sup> Mervis. C.B., and J. Bertrand. 1994. "Acquisition of the Novel-Nameless Category Principle." *Child Development* 65: 1646-1662.

<sup>32</sup> Mervis. C.B., and J. Bertrand. 1994. "Acquisition of the Novel-Nameless Category Principle." *Child Development* 65: 1646-1662.

<sup>33</sup> Nation, P., and R., Waring. 1997. "Vocabulary Size, Text Coverage and Word Lists." In *Vocabulary: Description, Acquisition and Pedagogy*, N. Schmitt and M. McCarthy, eds. Cambridge: Cambridge University Press, pp. 6-19.

<sup>34</sup> Ball, Jessica. 2011. *Enhancing Learning of Children from Diverse Language Backgrounds: Mother Tongue-Based Bilingual or Multilingual Education in the Early Years.* UNESCO.

akan membantu pembelajaran L2 lebih baik, dibanding pembelajaran lebih awal atau lebih lama terhadap L2 itu sendiri. Para murid mampu mentransfer keterampilan literasi dan isi kurikulum yang dipelajari dalam satu bahasa sambil mempelajari bahasa lain, dan prestasi tinggi di L1 membantu murid memaksimalkan keterampilan ini. Perbedaan dalam prestasi membaca dan prestasi akademik mungkin mencolok antara murid yang menerima pendidikan bilingual dan mereka yang menerima pengajaran hanya dalam L2<sup>35</sup>. Selain itu, kekurangan dalam bahasa kedua dan verbalisasi konsep isi kurikulum mungkin tidak terlihat di kelas-kelas yang lebih awal, tetapi mereka menjadi lebih jelas setelah kelas 4-5, ketika konsep menjadi lebih sulit. Ketika murid hanya memiliki tata bahasa dan kosa kata yang terbatas, mereka tidak memiliki modal yang cukup untuk bisa menguraikan konsep yang kompleks, dan kelas bisa terjebak dalam kemacetan pada materi diskusi yang relatif sederhana. Selain itu, meskipun memperkenalkan L2 lebih awal juga bermanfaat, program pendidikan anak usia dini seperti prasekolah, yang memainkan peran penting dalam menyediakan murid dengan “keterampilan kesiapan sekolah” dalam persiapan untuk keterampilan membaca dan menghitung yang akan diperoleh di kelas-kelas awal sekolah dasar, akan lebih efektif bila dilakukan dengan menggunakan bahasa ibu murid, atau bahasa yang murid paling kuasai.<sup>36</sup>

Oleh karena itu, program dua/multi bahasa bertujuan agar murid terampil menggunakan L1 dan L2 dan bukan hanya sekedar menggunakan yang pertama agar terampil menggunakan bahasa kedua. Murid idealnya harus terus belajar bahasa ibu mereka sepanjang sekolah mereka, baik sebagai mata pelajaran itu sendiri atau sebagai bahasa pengantar dalam beberapa mata pelajaran, sambil mereka belajar L2 ketika mereka cukup mahir sehingga guru dapat menggunakan L2 sebagai satu-satunya bahasa pengantar. Program yang menggunakan bahasa ibu sebagai pengantar yang digunakan hanya pada tingkat yang paling dasar - mungkin hanya digunakan secara lisan di dalam kelas - dan dapat digunakan hanya sebagai “jembatan” untuk mengajar penuh dalam L2, telah terbukti kurang<sup>37</sup> efektif.<sup>38</sup>

Penelitian menunjukkan bahwa salah satu model yang paling efektif pengenalan bahasa adalah pendekatan bertahap untuk memperkenalkan bahasa kedua: 10% L2 di Kelas 1, dan kemudian secara bertahap meningkat menjadi 20%, 30%, 40%, dan 50% di Kelas 5. Dengan skenario ini, murid yang bahasa ibu-nya berbeda dari bahasa kedua, di Kelas 5, akan mengejar ketinggalan atau bahkan melampaui murid yang diajarkan hanya dalam bahasa ini.<sup>39</sup> Program PMB-BBI efektif menggunakan kedua bahasa untuk mengajar di seluruh sekolah dasar. **Gambar 2** menyajikan contoh dari rencana perkembangan untuk mengajar dan menggunakan 3 bahasa dalam program PMB-BBI.

**Gambar 2: Metode Penggabungan Multi Bahasa ke dalam Pendidikan**<sup>37</sup>

K1	K2	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
Membangun kefasihan lisan L1	Melanjutkan lisan L1	Melanjutkan lisan dan tulisan L1, lisan L2	Melanjutkan lisan dan tulisan L1,L2	Melanjutkan lisan dan tulisan L1,L2	Melanjutkan lisan dan tulisan L1,L2, lisan L3	Melanjutkan lisan dan tulisan L1,L2, L3	Melanjutkan lisan dan tulisan L1,L2, L3
	Mulai lisan L2 (pada akhir tahun)	Mulai tulisan L2 (pada akhir tahun)		Mulai lisan L3	Mulai tulisan L3		
L1 untuk pengajaran	L1 untuk pengajaran	L1 untuk pengajaran	L1 untuk pengajaran	L1-L2-L1 untuk pengajaran	L1-L2-L1 untuk pengajaran	L1-L2-L1 untuk pengajaran	L2-L1 untuk pengajaran

<sup>35</sup> Abadzi. 2006.

<sup>36</sup> Sulinama Foundation. 2014. “Ambon-Malay based Early Childhood Education.” Presentation at SEAMEO-QITEP conference in Jakarta 23-26 September 2014. SIL Ambon.

<sup>37</sup> Sumber: Malone, Susan. 2007. *Mother Tongue-Based Multilingual Education: Implications for Education Policy*. Presented at the Seminar on Education Policy and the Right to Education: Towards more Equitable Outcomes for South Asia’s Children. Kathmandu, 17-20 September 2007. SIL International.

<sup>38</sup> UNESCO. 2008. *Improving the Quality of Mother Tongue-based Literacy and Learning: Case studies from Asia, Africa and South America*.

<sup>39</sup> Abadzi. 2006.

## » Kemungkinan hambatan pelaksanaan

Berikut ini adalah tantangan yang lasim dan resistensi yang sering dialami ketika menggunakan PMB-BBI di sekolah-sekolah. Tiap tantangan dipaparkan bersama jawabannya; jawaban mana berdasarkan pada bukti-bukti riset dan pengalaman.

### 1. Tantangan: Terbatasnya Sumber Daya

- Mengembangkan bahan ajar dalam bahasa pengantar untuk guru dan murid yang meliputi desain, uji coba dan evaluasi, yang membutuhkan komitmen tersedianya sumberdaya. Biaya mungkin bahkan lebih tinggi jika bahasa yang bersangkutan tidak memiliki sistem penulisan.

#### Jawaban:

- Seperti yang telah dibahas, investasi dalam memproduksi bahan ajar dalam bahasa pengantar yang akan terbayar dalam jangka panjang, pada akhirnya mengurangi biaya sistem pendidikan dan meningkatkan pembelajaran. Sementara tantangan menghasilkan bahan ajar dalam berbagai bahasa nampaknya besar, "*hal ini tetap lebih baik dibandingkan terus-menerus membuang uang pembayar pajak untuk mendidik anak-anak yang secara fungsional buta huruf.*"<sup>40</sup>
- Beberapa negara memanfaatkan TIK (seperti penggunaan komputer dengan *word processing*) untuk mengurangi biaya yang berkaitan dengan mengembangkan bahan untuk pengajaran dua/multi bahasa.
- **Contoh:** Papua Nugini telah menerbitkan bahan dalam ratusan bahasa dengan menggunakan format dasar "*shell book*".
- **Contoh:** Mali, di mana murid yang diajar secara bilingual mengungguli mereka yang diajar hanya menggunakan Bahasa Perancis di sekolah, menyelenggarakan pendidikan dalam 11 bahasa dan memiliki bahan-bahan yang tersedia di masing-masing bahasa.<sup>41</sup>

### 2. Tantangan: Perlawanan dari Orang Tua

- Orang tua mungkin heran mengapa anak mereka diberikan pengajaran dalam bahasa ibu mereka, bukan bahasa nasional atau internasional yang akan meningkatkan peluang penghasilan mereka dan meningkatkan status sosial-ekonomi mereka.<sup>42</sup>

- **Contoh:** Banyak orang tua di Haiti menolak penggunaan Bahasa *Creole* karena dianggap sebagai bahasa orang miskin.
- **Contoh:** Banyak orang tua Meksiko percaya Bahasa Spanyol harus diprioritaskan dibanding bahasa daerah karena Bahasa Spanyol adalah 'bahasa kemajuan'.<sup>43</sup>

#### Jawaban:

- Pembelajaran dalam bahasa ibu mereka tidak akan membahayakan penguasaan anak terhadap bahasa nasional. Sebaliknya, pengajaran dengan bahasa ibu telah benar-benar terbukti meningkatkan kemampuan bahasa nasional dibandingkan dengan pengajaran bahasa-tunggal dalam bahasa nasional.
- Menciptakan kesadaran orang tua atas kebijakan bahasa ibu dan manfaatnya sangat penting bagi keberhasilan pelaksanaan program PMB-BBI.
- Orang tua harus dilibatkan dalam memberikan dukungan di dalam kelas, misalnya dengan pengembangan bahan dan pengawasan pelaksanaannya di sekolah, seperti dengan membaca cerita dalam bahasa ibu.<sup>44</sup>

### 3. Tantangan: Ambivalensi Politik

- Pemerintah mungkin merasa sulit untuk memprioritaskan hasil pembelajaran diatas masalah politik yang sensitif terkait penggunaan bahasa dalam pendidikan.
- Anak-anak dari keluarga elit dan anak-anak cerdas biasanya hanya sedikit kesulitan untuk sukses kinerja akademis dengan belajar melalui media bahasa nasional yang dominan di sekolah.<sup>45</sup>

#### Jawaban:

- Jenis reformasi seluruh sistem yang diperlukan agar pengajaran dua/multi bahasa mencapai potensinya, termasuk reformasi pelatihan guru, adaptasi sistem ujian dan beralih ke metode pengajaran yang lebih berpusat pada murid, memerlukan komitmen politik dan pengembangan kapasitas administratif dan teknis di seluruh sistem pendidikan.
- Anak berbakat dan anak-anak yang berasal dari rumah tangga dengan kondisi sosial-ekonomi yang lebih tinggi, merupakan minoritas dan sistem pendidikan yang adil harus mempertimbangkan sebagian besar murid yang menghadapi masalah dengan bahasa pengantar, terutama di sekolah-sekolah di daerah pedesaan dan daerah terpencil.

<sup>40</sup> Pikkert, Joost. 2014. *Strategic Planning for Basic Education in the Rural and Remote Areas in Tanah Papua: Educational Planning for Isolated Papuan Language Communities*. SIL International for ACDP.

<sup>41</sup> World Bank. 2005.

<sup>42</sup> UNESCO. 2011.

<sup>43</sup> World Bank. 2005.

<sup>44</sup> Pfllepsen, A. 2011.

<sup>45</sup> Abadzi, A. 2006.

- Hasil terbaik dari pelaksanaan kebijakan bahasa ibu telah dibuktikan di negara-negara di mana kebijakan telah diimbangi dengan komitmen yang berkesinambungan dari otoritas nasional dan lokal.
- **Contoh:** Di Mali, reformasi telah meluas dan sukses dan hanya bisa terjadi karena adanya dukungan politik jangka panjang bagi pengajaran dalam bahasa ibu.<sup>46</sup>
- **Contoh:** Pemerintah India telah menunjukkan komitmen jangka panjang bagi pendidikan Multi Bahasa (Lihat **Kotak 4** di bawah).

#### 4. Tantangan: Sumber Daya Manusia

- Mengidentifikasi dan melatih guru yang fasih dalam bahasa ibu.
- Guru akan memerlukan dukungan, pengawasan dan monitoring, menciptakan biaya lebih lanjut oleh pemerintah.
- Di banyak negara, bahan-bahan dalam satu bahasa tergolong langka, dan pengembangan guru bagi pengajaran bahasa-tunggal bermasalah, menciptakan keengganan bagi pengembangan sumber daya dalam berbagai bahasa dan pelatihan guru dalam pengajaran dua atau multi bahasa.<sup>47</sup>

#### Jawaban:

- Penelitian terbaru oleh *Summer Institute of Linguistics* (SIL) menggarisbawahi tentang pentingnya mengembangkan pelatihan kurikulum bagi guru yang didorong oleh kebutuhan pendidikan masyarakat pedesaan dan terpencil, bukannya mengadopsi kurikulum pelatihan guru sebenarnya ditujukan untuk daerah perkotaan, sebagai sarana utama membangun pendidikan berkualitas untuk masyarakat terpencil dan pedesaan.<sup>48</sup>
- **Contoh:** Thailand menyediakan asisten bagi guru taman kanak-kanak yang tidak berbahasa Melayu Patani. Asisten berbicara bahasa minoritas untuk membantu pendidikan bilingual. Asisten ini menerima gaji bulanan dari proyek PM-MLE. Sejumlah relawan yang tidak dibayar juga mendukung program ini.
- **Contoh:** Di Thailand, guru baru dan asisten guru dilatih dan dibimbing oleh guru yang sudah memiliki pengalaman dalam pendidikan multi bahasa. Dosen-dosen universitas lokal sedang mengembangkan kurikulum untuk mengajar mahasiswa menjadi guru pendidikan multi bahasa. Mereka juga membantu guru etnis Thai yang tidak berbahasa Melayu Patani untuk memahami peran mereka dalam program.<sup>49</sup>

#### Kotak 4: Formula 3 Bahasa India

India, salah satu negara dengan bahasa yang paling beragam di dunia, memiliki sejarah panjang mendukung hak anak untuk belajar dalam bahasa ibu mereka. Pada tahun 1960, pemerintah memperkenalkan Formula Tiga Bahasa di bidang pendidikan, dimana semua anak harus belajar bahasa ibu atau bahasa daerah, Bahasa Hindi dan Inggris. Konstitusi India juga menetapkan bahwa negara dan pemerintah daerah harus 'menyediakan fasilitas yang memadai bagi pengajaran dalam bahasa ibu di tingkat sekolah dasar untuk anak-anak kelompok linguistik minoritas'. Demikian pula, Undang-Undang Hak atas Pendidikan tahun 2009 menekankan pendidikan harus disampaikan dalam bahasa ibu bila memungkinkan. Banyak negara mematuhi Formula Tiga bahasa dan pengajaran dengan bahasa ibu yang dihasilkan, dengan lebih dari 90% sekolah dasar menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar. Di beberapa negara, pemerintah telah menginvestasikan sumber daya untuk mengembangkan bahan pengajaran dalam bahasa minoritas, menyebabkan peningkatan partisipasi sekolah, kehadiran dan prestasi di kurikulum. Misalnya, bahan seperti grafik alfabet, buku besar untuk kelas dan membaca dalam kelompok dan buku kecil untuk membaca perorangan telah dikembangkan dalam delapan bahasa minoritas di negara bagian Andhra Pradesh dan dalam sepuluh bahasa minoritas di negara bagian Orissa. Evaluasi program pendidikan Multi Bahasa di Orissa menemukan bahwa murid yang diajarkan dalam bahasa ibu tampil lebih baik dalam tes bahasa dan matematika daripada mereka yang tidak.<sup>50</sup>

#### » Melaksanakan PMB-BBI di Papua

Melaksanakan pendidikan multi bahasa berbasis bahasa ibu lebih luas di kawasan timur Indonesia, khususnya di Papua, akan meningkatkan hasil pendidikan dan berkontribusi mengurangi kesenjangan partisipasi pendidikan dan angka putus sekolah antara Indonesia barat dan timur. Namun, berbagai kendala seperti yang dijelaskan di atas, secara historis mencegah digunakannya bahasa daerah secara luas sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah Papua.

Pada mulanya, bagi para pemimpin masyarakat, administrator dan praktisi pendidikan (seperti kepala sekolah, guru dan

<sup>46</sup> UNESCO. 2008a.

<sup>47</sup> World Bank. 2005.

<sup>48</sup> Pikkert, Joost, Jacqueline Menanti and Novi Matulesy. 2014. *Rural and Remote Area Education Strategic Planning Study for Tanah Papua, 2014. SIL Indonesia.*

<sup>49</sup> UNESCO. 2012. *Patani Malay-Thai Bilingual/Multilingual Education.* <http://www.unesco.org/ui/litbase/?menu=8&programme=147>

<sup>50</sup> Sumber: *Global Campaign for Education. n.d. Mother Tongue Education: Policy Lessons for Quality and Inclusion: Johannesburg, South Africa: Global Campaign for Education; Pandey, L. n.d. Multilingual Education Programme of Orissa – An Evaluation Study. Presentation. Delhi, India: National Council of Educational Research and Training; Subhash. 2013. Three Language Education Formula in Multilingual Education India: Problems and Prospects. International J. Education Research. Vol 1. Issue 4.*

pengawas), kebijakan pemerintah tentang bahasa mana yang akan digunakan dalam pendidikan masih terlalu samar. Seperti disebutkan di atas, kebijakan pemerintah di Indonesia memungkinkan bahasa daerah digunakan di dalam ruang kelas jika Bahasa Indonesia tidak dapat digunakan sebagai bahasa pengantar. Namun, ambiguitas istilah ‘tidak dapat digunakan’ dan ‘bahasa pengantar’ menyebabkan banyak masyarakat yang rendah tingkat penggunaan dan pemahaman bahasa Indonesianya, merasa terpaksa untuk menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah. Meskipun pejabat senior pendidikan telah menyuarakan dukungan bagi PMB-BBI baru-baru ini (lihat **Kotak 5**), suatu kebijakan yang lebih tegas yang menyatakan

**Kotak 5 - Dukungan Politik PMB-BBI di Papua**  
*Protasius Loby, (Cenderawasih Pos, 7 Oktober 2014)*

“Bahasa ibu berperan penting dalam pengembangan pendidikan, terutama di daerah terpencil.” - Protasius Loby, Sekretaris Dinas Pendidikan & Kebudayaan, Provinsi Papua (Cenderawasih Pos, 3 Oktober 2014)

“Jika, banyak murid kelas satu tidak mengerti apa yang diajarkan guru mereka (dalam bahasa Indonesia), maka mereka tidak akan bisa menghitung, membaca atau belajar ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, mereka pasti akan berhasil baik jika (kita mengajar mereka) dengan menggunakan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.”

bahwa bahasa ibu dan/atau bahasa yang digunakan paling banyak dalam komunikasi di masyarakat, dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas awal sekolah dasar, akan memberikan legitimasi yang jauh lebih besar pada penggunaan bahasa ibu dalam pengajaran.

Tantangan selanjutnya adalah bahwa nilai PMB-BBI cenderung disalahpahami dan tidak konsisten antara masyarakat terpencil dan pedesaan yang akan memperoleh manfaat paling banyak dari pelaksanaannya. Reaksi berkisar dari “Kami telah diberitahu bahasa yang kami gunakan untuk berbicara adalah bahasa hewan,” hingga “Ya! Kami senang memiliki kebebasan untuk menggunakan bahasa ibu tapi kami khawatir apa pendapat pemerintah.” Banyak masyarakat pedesaan dan terpencil mendukung penggunaan bahasa ibu di kelas. Namun, dukungan mereka cenderung didasarkan pada ketakutan bahwa bahasa dan budaya mereka akan mati jika tidak diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan bukan karena merasakan manfaatnya bagi pendidikan.



Oleh karena itu penting agar masyarakat, administrator dan praktisi pendidikan peka dan terus berkomitmen supaya PMB-BBI dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak mereka serta dalam melestarikan kehidupan bahasa mereka.

Ada beberapa kendala logistik untuk meningkatkan pengajaran berbasis bahasa ibu. Salah satu yang paling penting adalah tersedianya dan pengelolaan guru berkualitas terutama untuk daerah pedesaan dan terpencil di Tanah Papua.<sup>51</sup> Guru dari masyarakat setempat akan lebih baik ditempatkan guna memahami budaya setempat untuk dapat mengajar dalam bahasa ibu. Namun, studi terbaru tentang ketidakhadiran guru di Papua menemukan bahwa tingkat ketidakhadiran di sekolah dan kelas lebih tinggi pada guru yang berasal dari masyarakat setempat dibandingkan dengan guru-guru yang berasal dari luar.<sup>52</sup> Salah satu solusi untuk masalah ini mungkin adalah dengan memperkuat komite sekolah di setiap sekolah desa. Saat ini komite sekolah hanya berperan terutama dalam konsultasi dan penggalangan dana. Namun, mereka dapat diperkuat untuk memberikan pengawasan terhadap urusan-urusan sekolah, termasuk pemantauan kehadiran dan kinerja guru.

Guru harus dilatih untuk mengajar dalam konteks multi-bahasa dan menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di sekolah. Di sini peran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di universitas-universitas setempat memainkan peran penting dalam mendorong PMB-BBI

<sup>51</sup> Tanah Papua meliputi Provinsi Papua dan Papua Barat.  
<sup>52</sup> Lihat misalnya UNICEF, UNCEN, UNIPA, SMERU, dan BPS (2012), *Kami ingin belajar: sebuah studi tentang Ketidakhadiran Guru di Papua dan Papua Barat*. Temuannya adalah guru asli Papua ternyata dua kali absen dari sekolah daripada guru non-Papua yang mengajar di daerah yang sama. Pada saat kunjungan ke sekolah, 40% guru asli Papua absen dari sekolah.

bagi program persiapan guru serta pada Kolese Pendidikan Guru yang memiliki mandat khusus untuk melayani daerah pedesaan dan terpencil di Papua di mana pengajaran dengan bahasa ibu adalah yang paling menguntungkan.

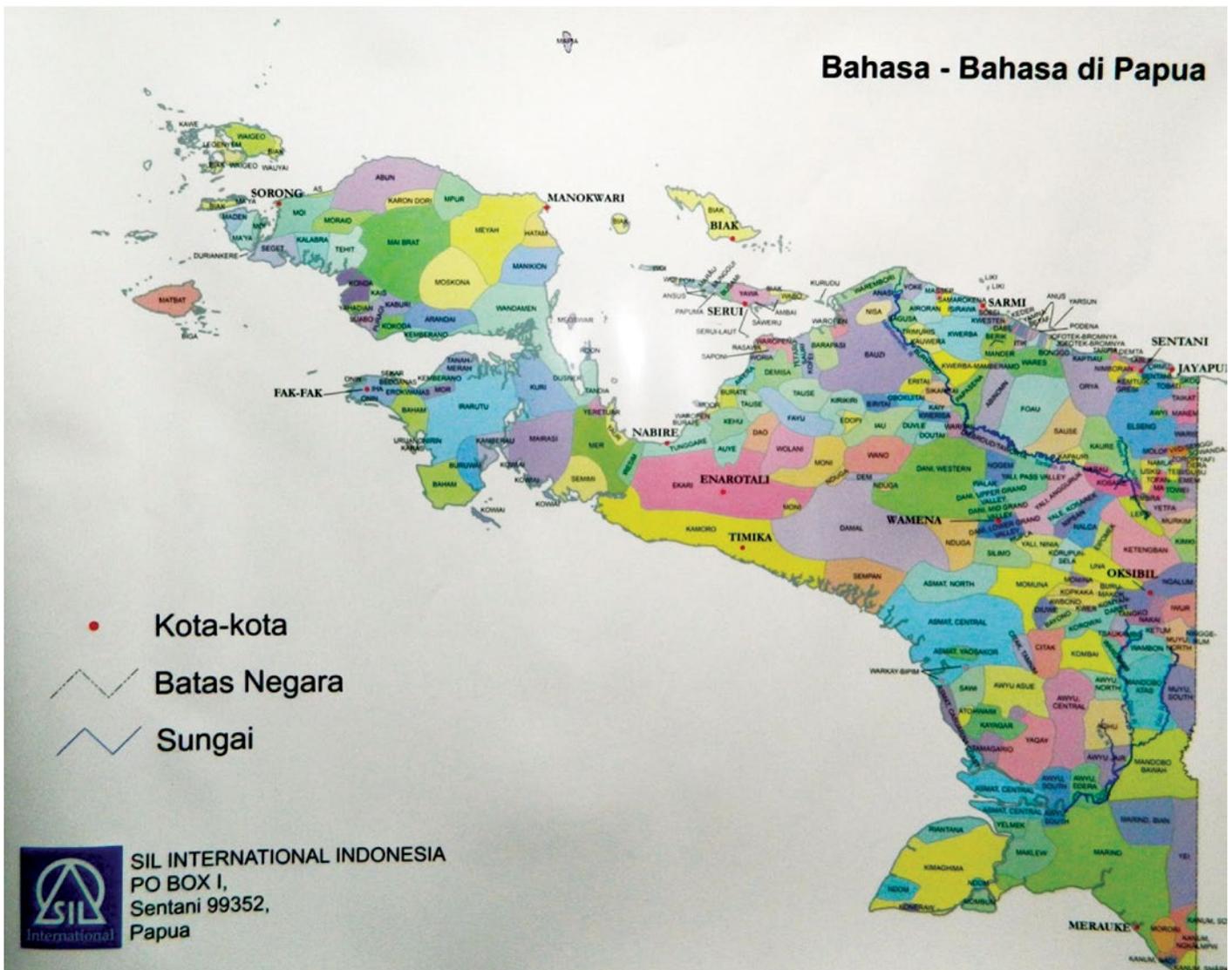
Tantangan lainnya adalah pengembangan sistem ejaan/ortografi, membaca dan bahan ajar serta kurikulum bahasa ibu. Ada sekitar 275 bahasa di Tanah Papua (lihat **Gambar 3**) dan mereka berada di berbagai tahap perkembangan, sebagian tidak aktif atau punah, yang lain - meskipun digunakan sehari-hari - memerlukan pengembangan ortografi tertulis. Bahasa-bahasa tersebut mungkin hanya bahasa lisan dan tidak memiliki analisis linguistik paling dasar termasuk sistem penulisan (huruf tertulis untuk menyatakan suara, kosakata untuk menyatakan ide-ide dan konsep baru, dll). Bahasa-bahasa lainnya hidup dan berkembang dengan baik dalam hal sastra seperti cerita, legenda, yang mewakili budaya setempat. Beberapa bahkan memiliki kurikulum multi bahasa yang sangat baik yang memperkenalkan keaksaraan dalam bahasa ibu dan kemudian memperkenalkan ke

Bahasa Indonesia. Jelasnya pengembangan pengejaan/ abjad, membaca dan kurikulum untuk 275 bahasa tidak dapat terlaksana. Bagian dari tantangan adalah seleksi Bahasa yang mana yang dapat dan harus digunakan sebagai Bahasa pengantar.

Selain itu, meskipun kurikulum bahasa daerah telah dikembangkan dalam banyak bahasa Papua selama bertahun-tahun, pengembangan ini dilakukan oleh berbagai organisasi dan banyak kurikulum sangat berbeda dalam hal struktur dan filosofi. Kurangnya "budaya cetak" serta model khusus PMB-BBI yang akan digunakan perlu ditangani (lihat **Gambar 3**). Untungnya, dengan teknologi modern, saat ini dimungkinkan untuk menulis dan memproduksi bahan ajar dalam berbagai bahasa dengan cara yang lebih murah dibandingkan di masa lalu.

Agar sebagian besar masyarakat dan sekolah bisa menggunakan PMB-BBI yang berkualitas, pemerintah harus lebih banyak memberikan dukungan pengembangan

**Gambar 3: Peta Bahasa di Tanah Papua**  
 Sumber: Summer Institute of Linguistics International Indonesia (SIL), Papua.



kapasitas, pelaksanaan dan koordinasi atas inisiatif tersebut. "Seksi Bahasa & Sastra Daerah, Bidang Kebudayaan" yang baru dibentuk di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi di Papua bekerja sama dengan LSM dan Yayasan seperti SIL yang dikhususkan untuk pemetaan bahasa masyarakat, sekolah dan pembangunan PMB-BBI, memiliki potensi memberikan dukungan kritis bagi pengembangan bahasa Papua dan PMB-BBI. Selain itu, pembentukan Komite PMB-BBI di tingkat masyarakat juga akan dapat memfasilitasi pelaksanaannya.

Semua tantangan ini bisa diatasi dengan kemauan politik dan komitmen sebagaimana yang telah banyak dilakukan di negara-negara lain di seluruh dunia. Beberapa dukungan politik penting bagi PMB-BBI sudah ada di Papua. Pemerintah telah berkomitmen untuk menjalankan program percontohan PMB-BBI bekerjasama dengan para pemangku kepentingan lain yang akan dimulai pada tahun ajaran 2015/2016. Mengambil pelajaran dari proyek pendidikan multi bahasa Melayu-Thailand, program percontohan akan mengevaluasi efektivitas penggunaan model transisional PMB-BBI dalam meningkatkan hasil pembelajaran di kalangan murid sekolah dasar di pedesaan dan terpencil selama periode 3 tahun. Ujicoba akan dilaksanakan di 30 "sekolah kampung" (20 sekolah dengan perlakuan, dan 10 sekolah kontrol/non-perlakuan) di daerah pedesaan dan terpencil di Papua.

Beberapa tantangan utama untuk adopsi PMB-BBI secara luas juga sedang ditangani. Selain pembentukan Seksi Bahasa dan Sastra Daerah di Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Papua, langkah-langkah lain juga dilakukan untuk mengatasi kualitas dan relevansi pelatihan guru. FKIP Universitas Negeri Cendrawasih memulai program revitalisasi yang akan mencakup reformasi 4 Kolese Pendidikan Guru di Provinsi Papua dan Papua Barat untuk menggabungkan PMB-BBI Papua.

Meskipun tantangan dan biaya awal penerapan PMB-BBI akan besar, ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa ketika ada komitmen politik yang sungguh-sungguh dan jika PMB-BBI diimplementasikan dengan seksama, maka program PMB-BBI adalah investasi yang menjanjikan dan dalam jangka-panjang mendatangkan manfaat pendidikan, sosial, budaya, politik dan pembangunan.

## ACDP

Pemerintah Republik Indonesia (yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS), Pemerintah Australia melalui **Australian Aid**, **Uni Eropa** (UE), dan **Asian Development Bank** (ADB) telah membentuk Kemitraan Pengembangan Kapasitas dan Analisis Sektor Pendidikan (**Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership/ACDP**). ACDP adalah fasilitas untuk mendorong dialog kebijakan dan memfasilitasi reformasi kelembagaan dan organisasi untuk mendukung pelaksanaan kebijakan dan untuk mengurangi kesenjangan kinerja pendidikan. Fasilitas ini merupakan bagian integral dari Program Pendukung Sektor Pendidikan (**Education Sector Support Program/ESSP**). Dukungan UE terhadap ESSP juga termasuk dukungan anggaran sektor dan program pengembangan kapasitas tentang Standar Pelayanan Minimum. Dukungan Pemerintah Australia adalah melalui Kemitraan Pendidikan Australia dengan Indonesia. Policy Brief ini disiapkan dengan dukungan hibah dari AusAid dan Uni Eropa melalui ACDP.

### Sekretariat ACDP

#### Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Badan Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG)  
Gedung E, Lantai 19  
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270  
Tel. : (021) 5785-1100,  
Fax: (021) 5785-1101  
Email : [secretariat@acdp-indonesia.org](mailto:secretariat@acdp-indonesia.org)  
Website : [www.acdp-indonesia.org](http://www.acdp-indonesia.org)



Dicetak di Kertas Daur Ulang



KEMENTERIAN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN



KEMENTERIAN  
AGAMA



Kementerian PPN/  
Bappenas



EUROPEAN UNION



Australian  
Aid



ADB